

## **Perspektif Iman Kristen Terhadap Ritual Mangalap Tondi Budaya Batak**

**Benget Parningotan**

Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer  
E-mail Korespondensi: siregarbens@gmail.com

**Abstract:** *The Mangalap Tondi ritual is a traditional practice in Batak Toba culture that aims to recall a person's soul (tondi) believed to be lost or weakened. This study seeks to analyze the ritual from a Christian faith perspective, employing a qualitative approach through theological, anthropological, and cultural literature review. As the majority of Batak people are now Christians, a tension has emerged between ancestral beliefs and Christian teachings. The findings reveal a complex dynamic between the Mangalap Tondi tradition and Christian faith, particularly concerning the concepts of spirit, the power of God, and salvation. This study highlights the importance of a contextual approach in engaging with local cultural practices without compromising the integrity of Christian faith. The findings are expected to contribute to the development of contextual theology within modern Batak society.*

**Keywords:** *Mangalap Tondi, Batak Toba, contextual theology, Christian faith, syncretism*

**Abstrak:** Ritual Mangalap Tondi merupakan praktik tradisional dalam budaya Batak Toba yang bertujuan untuk memanggil kembali roh (tondi) seseorang yang dianggap hilang atau melemah. Studi ini bertujuan untuk menganalisis ritual tersebut dari perspektif iman Kristen, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur teologis, antropologis, dan budaya. Mayoritas masyarakat Batak kini memeluk agama Kristen, sehingga muncul ketegangan antara kepercayaan leluhur dan ajaran Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat dinamika kompleks antara tradisi Mangalap Tondi dan iman Kristen, khususnya terkait dengan konsep roh, kuasa Allah, dan keselamatan. Studi ini menyarankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam menjawab praktik budaya lokal tanpa mengaburkan integritas iman Kristen. Temuan ini diharapkan menjadi kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual di tengah masyarakat Batak modern.

**Kata Kunci:** Mangalap Tondi, Batak Toba, teologi kontekstual, iman Kristen, sinkretisme

### Article History

Submitted: 17 Februari 2025

Revised: 17 Juni 2025

Accepted: 31 Juli 2025

## **PENDAHULUAN**

Di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi yang melanda dunia, termasuk Indonesia, ada upacara-upacara lama yang masih bertahan dan bahkan mendapat perhatian baru dari banyak pihak, khususnya masyarakat Batak. Tradisi yang diwariskan oleh para leluhur Batak ini menjadi penanda mereka dari bangsa-bangsa lain di Indonesia. Salah satu ritual yang masih dilakukan oleh masyarakat Batak Toba adalah Mangalap Tondi, ritual ini sudah dilakukan sejak lama oleh para leluhur dan masih sering dilakukan hingga saat ini. Beberapa sumber menyebutkan bahwa para leluhur Batak telah melakukan ritual Mangalap Tondi sebelum masuknya

agama Kristen di tanah Batak, yang berarti bahwa Debata Mula Jadi Nabolon dan konsep tondi sebagai roh merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya Batak. (Silaban et al., n.d.)

Ritual Mangalap Tondi atau secara harfiah "menggambil roh", dimaksudkan untuk mengembalikan roh seseorang yang dianggap lemah atau hilang dalam kosmologi Batak. Tondi dianggap sebagai salah satu unsur kehidupan yang keseimbangannya sangat penting bagi keberadaan dan kesejahteraan individu. Ketika tondi seseorang lemah atau hilang, maka akan mendatangkan berbagai penyakit dalam kehidupan; mulai dari sakit hingga kesedihan. Seseorang memiliki tondi yang melekat pada tubuhnya dan dapat meninggalkan tubuhnya dalam beberapa keadaan normal seperti syok atau sakit dan bermimpi. Tidak ada salahnya jika tondi pergi sesaat, tetapi jika tondi pergi dalam waktu lama orang tersebut akan jatuh sakit. Oleh karena itu, dalam keluarga yang ada orang sakit tondi harus dipanggil atau ritual Mangalap Tondi harus dilakukan agar orang tersebut dapat kembali sehat. Dengan kata lain, jika tondi tidak kembali orang tersebut akan meninggal. (Simanullang, 2020)

Dalam ritual Mangalap Tondi, Harun Hadiwijono mengatakan, "tondi seolah-olah merupakan manusia di dalam manusia, tetapi tidak identik dengan 'aku' manusia dan sering kali bertentangan dengan 'aku'." Hasrat dan nafsu, bukan kesadaran individu, yang menjadikan tondi nyata. Roha, sumber kesadaran "aku", membuat individu berpikir, merasa, menginginkan, takut, dan berharap; segala sesuatu, baik material maupun mental, seperti mimpi, sakit atau sehat, untung atau rugi, berasal dari tondi. (Handiwijono, 2006). Warneck menyatakan bahwa tondi (seele) memainkan peran penting dalam kepercayaan Batak Toba. Tondi dapat didefinisikan sebagai benda hidup (Lebenskraft), bahan hidup (Lebensmaterie), atau materi kehidupan. Tondi masuk dan menghidupkan manusia, hewan, dan tumbuhan; namun, mereka juga menghidupkan benda mati seperti beras, nama, dan jimat. Tondi menjadi manusia saat bayi dalam kandungan ibunya. Menurut Tobing, Mulajadi Nabolon memiliki tondi manusia. Sebelum tondi memasuki tubuh bayi dalam rahim ibunya, Mulajadi Nabolon menanyakan nasib (sibaran) apa yang akan dipilih untuknya. (Nainggolan, 2012). Ritual Mangalap Tondi biasanya dilakukan ketika tondi menunjukkan tanda-tanda kelemahan, seperti sakit yang berkepanjangan atau kehilangan semangat hidup. Tondi juga dapat meninggalkan tubuh seseorang yang masih hidup, baik dalam mimpi maupun dalam keadaan sadar, atau mereka dapat terperangkap dan ditangkap oleh roh di tempat yang

dianggap angker dan keramat.(Moriah), 2020). Jadi, dalam budaya Batak, ritual mangalap tondi dilakukan untuk menjemput roh yang hilang (tondi). Ritual ini dilakukan oleh seorang datu atau orang yang memiliki indera keenam dan dapat berkomunikasi dengan roh yang ada.

Di sini, Mangalap tondi dilakukan dalam proses pengambilan roh-roh yang hilang tersebut. Ini adalah ritual yang dipimpin oleh seorang datu, atau siapa pun yang merasa memiliki indra keenam untuk berkomunikasi dengan roh-roh. Proses ritual melibatkan beberapa tahap persembahan, mantra khusus, dan tarian sakral yang diyakini dapat memperkuat atau mengembalikan tondi yang hilang karena kelemahan. Ritual ini harus dilakukan dengan bimbingan seorang datu agar tondi dapat kembali ke tubuhnya.(Silaban et al., n.d.). Bagi masyarakat Batak Toba, tondi sangatlah penting karena merupakan bagian dari tradisi yang mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan para leluhur yang dianut pada saat penyembahan berhalah.

Beberapa peneliti sebelumnya membahas topik terkait, namun tidak secara khusus mengaitkan ritual mangalap tondi. Penelitian yang dilakukan oleh Alfred Dayego Sirait dkk adalah ritual Mangalap Tondi dalam konteks budaya Batak Toba memiliki hubungan yang kompleks dengan keyakinan Kristen Protestan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan simbolisme yang terkandung dalam ritual Mangalap Tondi. Namun, dalam kajian ini belum ada secara mendalam membahas mengenai perjumpaan antara iman Kristen dan praktik ritual Mangalap Tondi.(Alfred Dayego Sirait, Manimpan Hutasoit, M.Th., Parsaulian Simorangkir, 2023). Penelitian lain oleh Roster Simanullang yang ada kaitannya dengan mangalap Tondi. Dalam pembahasan manusia mati, maka “tondi” (roh) nya akan berubah menjadi; Begu, sumangot, sombaon, sahala dan tetap berada di dunia ini melakukan aktifitasnya bersama dengan orang-orang yang masih hidup.(Simanullang, 2020)

Gap ini menunjukkan bahwa meskipun sudah ada pembahasan yang berhubungan dengan ritual mangalap tondi, namun belum secara mendalam membahas mengenai ritual mangalap tondi. Oleh karena itu, kajian mendalam tentang ritual ini dianggap penting untuk mengungkap cara kerja ritual Mangalap Tondi dalam konteks budaya Batak dan persepsi ritual ini dari perspektif iman Kristen. Kajian ini diharapkan dapat membebaskan iman dari sinkretisme, menuntun umat Kristen Batak ke dalam pengalaman iman yang lebih autentik berdasarkan ajaran Alkitab, dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian dalam kajian ini. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi substansial terhadap pemahaman tentang interaksi antara budaya lokal dan iman Kristen serta

menawarkan wawasan baru untuk mengkaji sinkretisme dalam konteks masyarakat Batak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dengan jenis studi kepustakaan (library research). Penelitian ini merupakan studi kepustakaan, yang menurut Sugiyono bertujuan menggali data melalui dokumen, buku, artikel jurnal, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. (Sugiyono & Alfabeta, n.d.). Teknik analisis yang akan saya gunakan adalah analisis konten tematik untuk mengidentifikasi dan menguraikan tema-tema utama yang terkait dengan ritual Mangalap Tondi dan bagaimana kaitannya dengan doktrin iman Kristen. Menurut Braun dan Clarke (2006), analisis konten tematik merupakan metode yang efektif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data kualitatif. Hal ini akan membantu mengungkap makna yang lebih dalam dari narasi saat ini sejalan dengan konteks yang lebih luas, yaitu tentang doktrin iman Kristen. (Virginia Braun, Clarke, n.d.).

Penelitian literatur ini dipilih karena kemampuan untuk mengintegrasikan dan menganalisis berbagai sumber informasi saat ini sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif tentang topik yang diteliti. Seluruh data literatur diolah dan analisis dilakukan melalui tiga tahap sistematis, yaitu; Pertama, penjelasan tentang ritual Mangalap Tondi. Kemudian, berbagai perspektif tentang spiritisme yang terlibat dalam ritual Mangalap Tondi. Terakhir, penjelasan tentang bagaimana ritual Mangalap Tondi berhubungan dengan kepercayaan Kristen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ritual Mangalap Tondi**

Budaya masyarakat Batak telah diwariskan dari generasi ke generasi dan sulit untuk dipisahkan. Hal ini sejalan dengan teori Liliweri yang menyatakan bahwa budaya adalah cara hidup dari sekelompok orang yang terdiri dari perilaku, kepercayaan, simbol-simbol, dan nilai-nilai yang diwariskan secara tidak sadar melalui proses komunikasi dari generasi ke generasi. (Liliweri, 2007). Oleh karena itu, budaya dapat didefinisikan sebagai gambaran hidup masyarakat yang kompleks yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, dan kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk memastikan bahwa budaya tersebut tetap ada

untuk generasi berikutnya. Kehidupan masyarakat Batak tidak selalu sehat, karena tidak dapat dipungkiri bahwa mereka terkadang mengalami musibah yang menyebabkan sakit dan kematian. Untuk menyembuhkan penyakit orang Batak, ada berbagai metode, termasuk berobat secara medis ke dokter dan bidan serta berobat secara tradisional ke orang pintar, atau datu. Memakan obat dan melakukan ritual adalah cara untuk menjalani pengobatan tradisional. Ritual mangalap tondi dilakukan oleh orang yang memiliki indera keenam atau datu dan dilakukan saat seseorang sakit atau meninggal.(Silaban et al., n.d.).

"Mangalap Tondi" Dalam bahasa Batak terdiri dari dua kata: "mangalap" yang berarti memanggil, dan "tondi" yang berarti menjemput. Tondi berarti roh atau jiwa, jadi "mangalap tondi" adalah suatu upacara spiritual yang menjemput, memanggil, dan menguatkan roh dengan harapan agar roh kembali ke dalam tubuh manusia. Tondi, atau roh, adalah kekuatan seseorang karena memberi kehidupan dan hidup kepada manusia. Menurut pandangan suku Batak, tondi atau roh berasal dari Debata Mula so Na Bolon, yang berarti dewa tertinggi yang akan menentukan nasib manusia yang akan dihuninya sebelum mereka ada.(Handiwijono, 2006).

Suku Batak Toba melakukan ritual Mangalap Tondi untuk menjemput roh orang yang meninggal atau meninggalkan rumah dengan harapan roh tersebut dapat kembali ke tubuh orang yang ditinggalkannya. Mungkin ada beberapa alasan orang Batak melakukan tradisi Mangalap Tondi. Pertama, sakit parah, jika seseorang menderita sakit yang parah dan berkepanjangan, dianggap sebagai tanda bahwa rohnya mungkin telah meninggalkan tubuh. Kedua, kecelakaan, jika seseorang mengalami kecelakaan atau peristiwa traumatis, dianggap sebagai tanda bahwa rohnya mungkin terguncang atau terpisah dari tubuh. Ketiga, ketakutan atau syok, jika seseorang mengalami pengalaman yang sangat menakutkan atau mengejutkan, dapat dianggap sebagai tanda "hilangnya" roh. Keempat, mimpi. Dalam budaya Batak, ada banyak lagi alasan ritual mangalap tondi dilakukan untuk mengembalikan kekuatan spiritual, keseimbangan, dan kesejahteraan seseorang. Ini adalah bukti keyakinan orang Batak bahwa kesehatan spiritual terkait erat dengan kesehatan fisik dan mental.

Seorang datu (pemimpin ritual) biasanya memimpin ritual mangalap tondi dan dilakukan bersama dengan keluarga orang yang sakit. Datu harus memiliki kedudukan sebagai naboru bagi orang yang sakit atau orang yang melakukan ritual, dan keluarga orang yang sakit harus setia mendampingi datu sepanjang ritual, mulai dari awal hingga akhir, hingga tondi berhasil dibawa pulang dan dikembalikan

ke tubuh pemilik aslinya. Keluarga korban harus menyiapkan perlengkapan pelaksanaan, seperti satu buah tandok, satu buah ulos batak, dan makanan yang disukai oleh orang yang sakit.(Silaban et al., n.d.). Untuk menenangkan roh si sakit, keluarga harus membuat pelean, atau sesajen, yang terdiri dari tiga muk beras, satu butir telur ayam kampung, tiga lembar daun sirih penuh obat dan tembakau (juga disebut demban), dan kemudian memasukkannya ke dalam tandok. Sebelum memanggil nama orang yang sakit, datu akan meletakkan sesajen di tempat kejadian dan berkata, "on ma ompung pilean di ho, mulak ma tondi ni borukki tu badanna", yang berarti "ini sesajen opung untukmu, kembalikan roh anakku ke badannya." Setelah itu, datu akan melantunkan mantra (tonggo-tonggo) kepada semua dewa dan roh, terutama kepada roh nenek moyang.(Vergouwen, 2004). Untuk memanggil roh atau tondi dari orang yang sakit, datu menggunakan tandok. Tandok adalah alat pengantar atau wadah yang terbuat dari anyaman bayon (pandan). Bagi masyarakat Batak, tandok sangat penting dan digunakan pada saat upacara adat dan upacara lainnya. Pada umumnya, wadah ini untuk beras, padi yang diantarkan atau dijungjung sebagai persembahan. Datu akan melambai-lambaikan tandok sambil memanggil nama korban dengan suara yang lantang dan nada yang membujuk, agar tondi yang sakit bersedia masuk ke dalam tandok dan kemudian dibawa pulang untuk disatukan dengan pemiliknya. Datu akan menggendong tandok tersebut hingga tiba di tempat pemilik tondi berada, dan tidak diperkenankan melakukan aktivitas apapun selain duduk diam menggendong dan menjaga tandok tersebut. Sesampainya di tempat pemilik tondi, datu memberikan ulos Batak kepada orang yang sakit dengan mengucapkan "mulak tondi tu badan" (kembalikan roh ke badan), jika pemilik tondi masih hidup. Jika pemilik tondi telah meninggal dunia, maka datu akan membawa tandok dan ulos serta makanan kesukaan pemilik tondi semasa hidup dan meletakkannya di atas kuburannya.(Simanullang, 2020)

Dalam melakukan ritual mangalap tondi, masyarakat Batak melaksanakan ritual ini dengan sakral dan sangat memperhatikan tahapan-tahapan yang mendetail, salah satunya masih lebih mengarah kepada pemujaan terhadap roh-roh lain seperti begu. Unsur-unsur dan tahapan yang sangat penting untuk diperhatikan dalam mangalap tondi adalah pertama Gondang atau yang sering disebut orang Batak adalah ogung. Artinya, Gondang atau ogung dibunyikan dalam upacara mangalap tondi. kedua, Mempersiapkan sesajen yang dipersiapkan untuk Debata, dan untuk roh-roh halus, tondi atau begu. ketiga, Mengajukan permohonan kepada tondi (roh) yang menghilang, yang bertujuan agar tondi (roh) tersebut kembali ke rumahnya

(raga/jasmani pemiliknya). Keempat, Memberikan beras yang ditaburkan di atas kepala seseorang yang tondi/rohnya sudah tidak ada di dalam tubuh, yang oleh orang Batak sering disebut dengan taburan boras sipirni tondi. Kelima, mengadakan perjamuan yang dihadiri oleh kerabat “dalihan natolu”, yaitu hula-hula, dongan tubu dan boru.(Min, 2001) Selain itu, tujuan dari ritual mangalap tondi pada masyarakat Batak adalah untuk menghormati adat istiadat, menghormati arwah leluhur, menenangkan begu dan memohon kesehatan.

Dengan demikian melihat penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ritual Mangalap Tondi dalam budaya Batak juga dikenal dengan istilah “menjemput roh”, yaitu sebuah praktik yang dipercayai oleh masyarakat Batak untuk memanggil dan menjemput tondi yang meninggalkan tubuh manusia. Ketika tondi meninggalkan tubuh manusia, ia dapat menyebabkan penyakit serius. Ritual Mangalap Tondi dilakukan untuk memanggil kembali tondi (roh) untuk bersatu kembali dengan tubuh. Bahkan dengan ritual ini, orang dapat diselamatkan dan hidup kembali.

### **Spiritisme dalam Ritual Mangalap Tondi**

Orang Batak percaya bahwa dunia roh mengatur dan memengaruhi kehidupan mereka, dan mereka memiliki kekuatan supranatural yang disebut "Tondi". Dalam kehidupan Batak, tidak ada perbedaan yang jelas antara yang fisik dan spiritual, atau yang sakral dan profan. Tondi atau roh memiliki kemampuan untuk mengatur kehidupan manusia. Tondi, atau roh, dianggap bertanggung jawab atas kelangsungan hidup manusia. Menurut masyarakat Batak tradisional, kematian tidak mengakhiri eksistensi seseorang di dunia ini; sebaliknya, kematian dianggap sebagai peralihan kehidupan dari dunia fisik (tubuh) seseorang ke dalam bentuk lain yang tidak dapat dilihat oleh mata tetapi tetap ada di dunia ini bersama orang yang masih hidup. Roh-roh ini memiliki peran penting dan berpengaruh dalam kehidupan manusia, baik sebagai pemberi berkat maupun kutukan. Tondi (roh) dianggap dapat mengalami transformasi menjadi Begu (hantu), Sumangot, Sahala, atau Sombaon.(Simanullang, 2020)

Praktik spiritisme dalam konteks kepercayaan tradisional Batak terletak pada konsep “tondi”, yang dalam pandangan orang Batak bukan hanya sekedar gagasan abstrak tentang jiwa atau roh, melainkan entitas nyata yang memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan dunia fisik. Kepercayaan inilah yang menjadi dasar dari ritual Mangalap Tondi, di mana dilakukan upaya-upaya untuk mengembalikan atau menguatkan tondi yang dianggap telah melemah atau keluar dari tubuh seseorang.

Keadaan tondi yang tidak seimbang ini dipercaya sebagai penyebab berbagai masalah, baik fisik maupun spiritual, yang dialami individu. Dalam spiritisme, ada kepercayaan bahwa ada hubungan antara yang mati dan yang hidup. Dengan kepercayaan tersebut, manusia mempraktikkan spiritisme untuk mencari hal-hal yang mereka butuhkan. Herlianto mendefinisikan spiritisme sebagai proses interaksi dengan dunia roh orang yang sudah meninggal dan roh-roh kegelapan (gaib), bahkan melakukan perjalanan dengan orang yang sudah meninggal melalui praktik mimpi, visualisasi, dan imajinasi.(Herlianto, 2006) Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa spiritisme berperan sebagai media bagi manusia untuk berkomunikasi dengan roh-roh dari dunia orang mati.

Berbagai aspek ritual Mangalap Tondi menunjukkan pengaruh spiritisme. Datu atau dukun Batak tradisional, berfungsi sebagai perantara penting yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan dunia bawah sadar. Dengan menggunakan ritual yang kompleks dan mantra kuno, datu berusaha membangun hubungan dengan tondi yang telah meninggal atau melemah.(Blareq & Purba, 2024). Manipulasi energi spiritual adalah bagian lazim dari proses ini, di mana data mencoba mempengaruhi atau mengarahkan kekuatan tak kasat mata untuk kepentingan orang yang diritualkan. Pemujaan roh adalah praktik spiritual yang dilakukan oleh mereka yang menyembah roh dan percaya bahwa roh memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan manusia yang masih hidup. Pemujaan roh terdiri dari keyakinan bahwa roh memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan manusia yang masih hidup, dan praktik ini mencakup ajaran dan metode untuk memanggil roh. R. Soedarmo berpendapat Ini adalah aliran yang menyakini bahwa jiwa seseorang dapat berinteraksi dengan dunia orang yang masih hidup setelah tubuhnya meninggal.(Soedarmo, n.d.). Spiritisme percaya bahwa yang sudah meninggal dan yang masih hidup memiliki hubungan. Menurut Kurt Koch, okultisme adalah paham atau kepercayaan terhadap alam gaib, misterius, supranatural, dengan berbagai tokoh gaib dan misterius, yang diikuti dengan berbagai ritual atau upacara dengan tujuan tertentu. Maka Spiritisme itu adalah bagian dari okultisme yang melibatkan kontak dengan arwah nenek moyang, alam gaib melalui praktik atau ritual tertentu.(Koch, 1978). Jonar Situmorang juga mengatakan bahwa spiritisme adalah berhubungan dengan roh dengan menggunakan perantara seperti manusia atau makhluk lain. Roh-roh ini dianggap sebagai roh nenek moyang yang telah meninggal yang dapat mendatangi dan bertindak atas manusia, melakukan kebaikan atau keburukan. Mereka dianggap dekat dengan manusia dan memiliki kemampuan

untuk berinteraksi dengan mereka. Untuk menjalin hubungan dengan arwah orang yang sudah meninggal, biasanya dilakukan persiapan tertentu, seperti memberikan sesajen dan persembahan kepada mereka. Selain itu, Anda dapat melakukan tarian atau memainkan instrumen musik.(Situmorang, 2017)

Jadi, berdasarkan pendapat dan penjelasan di atas, Ritual Mangalap Tondi dianggap sebagai spiritisme di masyarakat Batak. Karena ritual yang dilakukan mengandung unsur kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang yang masih memiliki hubungan atau kontak dengan orang yang masih hidup, ritual Mangalap Tondi mengembalikan roh seseorang, menunjukkan hubungan yang kompleks antara orang yang masih hidup dan orang yang sudah meninggal. Kepercayaan ini menggabungkan spiritisme dengan ritual.

### **Perjumpaan Iman Kristen terhadap Ritual Mangalap Tondi**

Ritual mangalap tondi adalah tradisi yang sudah dilakukan oleh nenek moyang dan masih sering dilakukan hingga saat ini. Ada beberapa sumber yang menyatakan bahwa para leluhur ini melakukan ritual ini sebelum kedatangan agama Kristen ke tanah Batak, dan mereka masih menganut agama suku yang menganut atau menyakini Debata Mula Jadi Nabolon.(SIREGAR, 2017). Karena itu, mereka percaya bahwa tondi atau roh tersebut berasal dari Debata Mula Jadi Nabolon. Sebelum mengenal agama, terutama Kristen, orang Batak percaya bahwa Debata Mula Jadi Nabolon menciptakan alam dan isinya. Akibatnya, banyak tradisi yang masih dilakukan hingga hari ini. Ini disebabkan oleh kepercayaan leluhur, terutama ritual pengambilan tondi, yang berasal dari Debata mula jadi na bolon. Karena budaya Batak Toba percaya bahwa hantu (begu) roh orang mati dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang masih hidup.(Krisnando et al., 2019). Masyarakat Batak percaya bahwa roh (tondi) dapat keluar/ masuk ke dalam tubuh manusia tanpa disadari ketika mereka tidur, bermimpi, terkejut, atau mengalami kejadian yang hampir membunuh mereka, sehingga mereka hanya akan jatuh sakit karena tidak memiliki semangat atau daya hidup, pikiran kosong, dan melamun. Namun, Alkitab mengatakan bahwa tubuh dan roh adalah satu.

Masyarakat Batak memiliki sistem religi mereka sendiri sebelum kedatangan misionaris Kristen. Orang Batak percaya bahwa dunia terdiri dari tiga dunia: dunia atas di mana Tuhan bersemayam, dunia tengah di mana kerajaan manusia berdiri, dan dunia bawah di mana Naga Padoha tinggal. Lima dewa tertinggi tinggal di langit atas: Mulajadi Nabolon atau Tuhan Sang Pencipta, Batara Guru, Soripada,

Mangalabulan, dan Debata Asiasi. Persepsi orang Batak Toba tentang Tuhan terungkap dalam berbagai ritual dan struktur sosial. Philip L. Tobing berpendapat bahwa semua fenomena sosial dan religius orang Batak Toba didasarkan pada konsep Tuhan. Tobing juga berpendapat bahwa ketiga Tuhan (Batara Guru, Soripada, dan Mangalabulan) menggambarkan tiga fungsi Dalihan Natolu, yaitu hulahula, dongan sabutuha dan boru.(Tobing, 1981). Selain itu, Anicetus B. Sinaga menemukan dalam penelitian-penelitiannya bahwa Tuhan Sang Pencipta Mulajadi Nabolon secara bersamaan bersifat transenden dan imanen. Oleh karena itu, Mulajadi Nabolon bersifat transenden, Pencipta jagat raya dan segala sesuatu di dalamnya.(A. B. Sinaga, 1981). Melalui berbagai pengalamannya di dunia yang dinamis dan suci, Mulajadi Nabolon juga imanen dan dianggap sebagai sumber sahala, yang berarti berkat, kekuatan, atau keajaiban. Menurut masyarakat Batak Toba, ada tiga jenis sahala yang paling sering dicari orang: sahala hamoraon (kekayaan), sahala hagabeon (keturunan), dan sahala hasangapon (kehormatan). Mulajadi Nabolon juga dikaitkan dengan pekerjaan dukun dalam agama Batak Toba tradisional. Akibatnya, banyak orang sering melakukan persembahan kepada arwah nenek moyang mereka, yang mereka percaya tinggal di desa mereka dan melindungi mereka dari roh jahat.(Stefanus, 2021).

Orang batak memiliki keyakinan terhadap debata mula jadi nabolon, dan mengandalkannya sebagai pengganti Tuhan. Menurut para pemimpin gereja, percaya pada dua tuhan bertentangan dengan firman Tuhan. Marthin Luther menyatakan bahwa orang percaya ada dua kerajaan: kerajaan rohani Allah dan kerajaan duniawi. Meskipun kerajaan Tuhan bersifat kasih karunia dan kemuliaan, kerajaan duniawi bersifat kejam dan brutal. Kedua kerajaan ini tidak dapat bersatu. Setiap lingkungan memiliki peraturannya sendiri. Oleh karena itu, ada dua tatanan di mana manusia hidup: tatanan budaya yang didasarkan pada hukum alam; dan tatanan rohani, atau tatanan surga. Marthin Luther tidak menghubungkan kehidupan di dunia dengan kehidupan di surga, yang berarti kehidupan di dunia dan surga tidak berhubungan. William Roger adalah teolog yang mendukung pendapat ini. Menurutnya, orang Kristen harus berbakti kepada Tuhan dan raja meskipun ada ketegangan di antara keduanya. Mereka percaya seharusnya hanya berbakti kepada Tuhan tetapi tidak bisa tidak berbakti kepada budaya. Maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara keduanya.(Niebuhr, 1995). Karena itu sebagai anugerah ilahi terkandung dalam kebudayaan manusia, kehidupan dan kebudayaan manusia

dapat diubah. Oleh karena itu, Injil harus diaktualisasikan dalam kebudayaan supaya kebudayaan lebih dapat mensejahterakan manusia.

Injil datang ke tanah Batak, di mana masyarakatnya sangat dekat dengan budaya dan adat istiadat mereka. Selama perjalanannya di sana, Injil menghadapi banyak tantangan karena budaya dan adat istiadat masyarakat Batak sangat kuat.(Veeger, 1995). Ketika para misionaris Kristen mulai memasuki wilayah Batak pada pertengahan abad ke-19, mereka menghadapi tantangan besar dalam memahami dan menanggapi praktik-praktik tradisional seperti tondi. Misionaris pertama yang berpengaruh di tanah Batak adalah Ludwig Ingwer Nommensen dari Rheinische Missionsgesellschaft (RMG) Jerman, yang tiba di Tapanuli pada tahun 1862. Nommensen dan para misionaris lainnya membawa pemahaman tentang kekristenan yang berakar pada teologi Protestan Eropa. Mereka melihat praktik-praktik tradisional Batak, termasuk mengalap tondi, sebagai bentuk penyembahan berhala atau animisme yang bertentangan dengan ajaran Kristen.(Siregar et al., 2021) Pandangan ini didasarkan pada penafsiran Alkitab yang ketat dan kecenderungan untuk melihat budaya Eropa sebagai standar yang benar dalam agama Kristen. Namun, Nommensen juga menunjukkan kecerdasan dan kepekaan dalam pendekatannya terhadap budaya Batak. Dia berusaha mempelajari bahasa dan adat istiadat Batak, bahkan menulis tata bahasa Batak Toba.(J. R. P. D. and M. L. Sinaga, 2003) Pendekatan ini memungkinkannya untuk berkomunikasi secara lebih efektif dengan masyarakat setempat dan mulai memahami nuansa kepercayaan Batak.

Proses perjumpaan antara iman Kristen dan ritual tondi tidak berjalan secara linear atau seragam. Ada berbagai respon yang muncul; pertama, Penolakan dan Pelarangan: Beberapa misionaris dan pemimpin gereja mula-mula mengambil sikap tegas menentang praktik mengalap tondi. Mereka melarang orang Kristen Batak untuk berpartisipasi dalam ritual ini, menganggapnya sebagai dosa atau pelanggaran terhadap ajaran Kristen. Pendekatan ini sering kali menimbulkan konflik dan perlawanan dari masyarakat setempat. Kedua, Substitusi: Upaya lain adalah mengganti ritual tondi dengan praktik-praktik Kristen. Misalnya, doa, pembacaan Alkitab, dan sakramen diperkenalkan sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan spiritual yang sebelumnya dipenuhi oleh ritual tradisional. Ketiga, Penafsiran ulang: Beberapa pemimpin gereja dan teolog Batak mencoba menafsirkan kembali konsep tondi dan ritual mengalap tondi dalam kerangka teologi Kristen.(Siregar et al., 2021) Mereka mencoba mencari titik temu antara pemahaman tradisional tentang tondi dan

konsep jiwa atau roh dalam agama Kristen. Keempat, Akomodasi: Seiring berjalannya waktu, beberapa gereja mulai mengambil pendekatan yang lebih akomodatif terhadap elemen-elemen budaya Batak, termasuk aspek-aspek tertentu dari ritual mengalap tondi. Pendekatan ini berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai positif dari tradisi tersebut dengan tetap menjaga integritas ajaran Kristen. Kelima, sinkretisme: Di tingkat masyarakat, banyak orang Batak yang telah menerima Kekristenan tetap mempertahankan kepercayaan dan praktik-praktik tradisional mereka, termasuk mengalap tondi. Hal ini menghasilkan suatu bentuk kekristenan yang bercampur dengan unsur-unsur kepercayaan lokal. Proses perjumpaan ini menghasilkan berbagai bentuk adaptasi dan negosiasi, seperti penggunaan istilah-istilah Batak dalam teologi Kristen. Sebagai contoh, kata “Debata” digunakan untuk menerjemahkan konsep Kristen tentang Tuhan, memberikan cita rasa lokal pada pemahaman teologis. Beberapa gereja Batak mengadopsi elemen-elemen tertentu dari ritual tradisional, seperti penggunaan ulos (kain tradisional Batak) dalam upacara-upacara gereja, untuk memberikan rasa keakraban dan relevansi budaya. Penafsiran ulang mitos dan legenda Batak, cerita-cerita tradisional Batak ditafsirkan ulang dalam kerangka Kristiani, menciptakan narasi yang menghubungkan sejarah Batak dengan sejarah Alkitab. Adaptasi musik tradisional seperti alat musik gondang digunakan dalam kebaktian di gereja, menciptakan bentuk pujian yang unik. (Ginting et al., 2022) Pertemuan-pertemuan ini memicu diskusi dan refleksi tentang identitas Batak dalam konteks modernitas dan globalisasi. Banyak orang Batak yang mencoba untuk menemukan keseimbangan antara warisan budaya mereka dan identitas Kristen yang baru.

Saat ini, sikap terhadap ritual mengalap tondi di kalangan orang Kristen Batak sangat bervariasi. Beberapa masih mempraktikkannya sebagai bagian dari warisan budaya mereka, meskipun mungkin dengan pandangan yang berbeda dari masa lalu. Namun, sebagian lainnya telah meninggalkannya sama sekali, karena menganggapnya tidak sesuai dengan iman Kristen. (Macy, 2005) Ada juga yang mengambil posisi tengah, melihat ritual ini sebagai simbol yang dapat dilihat kembali dalam konteks Kristen.

Dengan demikian Perjumpaan antara iman Kristen dan ritual mengalap tondi dalam masyarakat Batak merupakan contoh menarik tentang bagaimana agama dan budaya berinteraksi, beradaptasi, dan membentuk satu sama lain. Proses ini menunjukkan kompleksitas dan dinamika yang terjadi ketika sebuah sistem kepercayaan baru masuk ke dalam sebuah masyarakat dengan tradisi yang kuat.

Pengalaman ini juga memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya dialog, pemahaman lintas budaya, dan fleksibilitas dalam penafsiran agama. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan dan praktik keagamaan tidak berkembang dalam ruang hampa, tetapi selalu dipengaruhi oleh konteks budaya dan sejarah di mana mereka berada.

## KESIMPULAN

Ritual Mangalap Tondi dalam budaya Batak, yang juga dikenal sebagai “menjemput roh”, adalah sebuah praktik yang dipercaya oleh masyarakat Batak untuk memanggil dan menjemput tondi yang meninggalkan tubuh manusia. Ketika tondi meninggalkan tubuh manusia, ia dapat menyebabkan penyakit serius. Ritual Mangalap Tondi dilakukan untuk memanggil kembali tondi tersebut agar kesehatan seseorang dapat dipulihkan. Pemahaman ini tentu tidak sesuai dengan ajaran Kristen, di mana roh dan tubuh dianggap sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika roh manusia meninggalkan tubuh, manusia tersebut telah mati dan rohnya tidak dapat diambil lagi dengan ritual mangalap tondi. Banyak orang Kristen Batak yang menemukan cara untuk menjembatani kedua tradisi ini. Mereka dapat melakukan ritual Mangalap Tondi dengan modifikasi yang sesuai dengan iman Kristen, seperti mengganti mantra-mantra tradisional dengan doa-doa Kristen atau menafsirkan ulang ritual tersebut sebagai simbol pembaharuan rohani dalam konteks Kristen. Ritual Mangalap Tondi dalam iman Kristen lebih tepat dipahami sebagai upaya untuk mendatangkan atau mengembalikan semangat seseorang yang sedang menderita sakit akibat musibah yang dialami dan berharap kepada Tuhan, hal ini juga bermaksud untuk memurnikan ritual Mangalap Tondi dari praktik sinkretisme atau penyembahan berhala.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfred Dayego Sirait, Manimpan Hutasoit, M.Th., Parsaulian Simorangkir, M. T. (2023). MANGALAP TONDI Suatu Kajian Dogmatis Terhadap Tradisi Ritual Mangalap Tondi Kepada Seseorang Yang Terkena Musibah dalam Budaya Batak Toba Beragama Kristen Protestan di Desa Sordang Raya, Nagori Dolok Simbolon, Kec. Tapian Dolok, Kab. Simalungun. *Jurnal Teologi Anugerah*, Vol. XIII No, 33-45. <https://ejurnal.methodist.ac.id/index.php/jta/article/view/3038/1974>
- Blareq, Y. K. G., & Purba, M. J. (2024). Filosofi Mangalap Tondi Pada Budaya Batak Toba dalam Kaitannya dengan Model Antropologis Stephen Bevans. *Perspektif*,

- 19(1), 67–81. <https://doi.org/10.69621/jpf.v19i1.213>
- Ginting, I. B., Munthe, P., & Sihombing, B. (2022). *SIJAGARON ; Tinjauan Dogmatis Terhadap Unsur Sijagaron Dalam Adat Saur Matua Diperhadapkan Dengan Hukum Siasat Gereja HKI*.
- Handiwijono, H. (2006). *Religi Suku Murba di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Herlianto. (2006). *Teologi Sukses antara Allah dan Mamon*. BPK Gunung Mulia.
- Koch, K. (1978). "Occult ABC." Grand Rapids.
- Krisnando, D., Objantoro, E., & Darmawan, I. P. A. (2019). Konsep Teologi Injili Tentang Roh Orang Mati. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 90. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.136>
- Liliweri, A. (2007). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. LKIS Pelangi Aksara.
- Macy, B. C. & G. (2005). *Christian Symbol and Ritual: An Introduction*. Oxford University Press.
- Min, S. S. (2001). *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang, Suatu Studi Perbandingan Antropologis-Misiologis Tentang Penyembahan Nenek Moyang di Indonesia*. Media Pressindo.
- Moriah), R. S. (Sekolah T. T. (2020). Ritus Tondi Dan Kematian Menurut Batak Toba Serta Upaya Pembatiran Iman Kristen (Suatu Pendekatan Teologi Pastoral). *Sekolah Tinggi Teologi Hagiasmos Mission Jakarta, Vol 3, No*.
- Nainggolan, T. (2012). *Batak Toba Sejarah dan Transformasi Religi*. Bina Media Perintis.
- Niebuhr, H. R. (1995). *Kristus Dan Kebudayaan*. Petra Jaya.
- Silaban, D. N., Utara, U. S., & Utara, U. S. (n.d.). *Ritual Mangalap Tondi Pada Etnik Batak Toba*. 5(1), 101–118.
- Simanullang, R. (2020). RITUS TONDI DAN KEMATIAN MENURUT BATAK TOBA SERTA UPAYA PEMBATIRAN IMAN KRISTEN (Suatu Pendekatan Teologi Pastoral). *Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 51–66.  
<http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami>
- Sinaga, A. B. (1981). *The Toba-Batak High God. Transcendence and Immanence*.
- Sinaga, J. R. P. D. and M. L. (2003). *Tole! Den Timorlanden Das Evangelium!* Kolportase GKPS.
- Siregar, E. H., Lingga, E., & Sinaga, M. L. (2021). Perjumpaan Injil dengan Adat Batak: Memperbarui dan Memperkuat. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 103–126. <https://doi.org/10.46305/im.v2i2.80>

- SIREGAR, M. S. D. E. W. I. (2017). *TINJAUAN THEOLOGIS TERHADAP PRAKTIK RITUAL MANGALAP TONDI DALAM SUKU BATAK TOBA SEBAGAI UPAYA PEMURNIAN IMAN ORANG KRISTEN DI DAERAH BATANG KUMU TORGANDA*. (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer). <http://repository.stte.ac.id/107/>.
- Situmorang, J. (2017). "Mengenal Agama Manusia." Andi.
- Soedarmo, R. (n.d.). *Kamus Istilah Teologi*. PT BPK Gunung Mulia Anggota IKAPI.
- Stefanus, D. (2021). The New Perspective in Theology and Religious Studies Yesus Sebagai Guru. *Journal STT Cipanas*, 2(1), 57–68.  
<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>
- Sugiyono, M. P. P., & Alfabeta. (n.d.). *No Title* (hal. 8–9).
- Tobing, P. L. (1981). *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God; A.B. Sinaga, The Toba Batak High God. Transcendence and Immanence*.
- Veeger, K. J. (1995). *Ilmu Budaya Dasar*. Gramedia.
- Vergouwen, J. C. (2004). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. LKIS Pelangi Aksara.
- Virginia Braun, Clarke, V. (n.d.). *Using thematic analysis in psychology*.  
<https://www.tandfonline.com/doi/epdf/10.1191/1478088706qp063oa?needAccess=true>